

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap individu akan membutuhkan bantuan orang lain dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan individu adalah potensi yang ada dalam diri untuk melakukan sesuatu.¹ Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai manusia yang saling membutuhkan yaitu sikap empati. Individu juga dibekali kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Empati sangat dekat dengan kepedulian sosial dengan upaya membantu orang lain yang membutuhkan.

Dikutip oleh Taufik, seorang ahli psikolog bernama Titchener mengungkapkan empati adalah suatu pemahaman dan partisipasi pada perasaan, berbagi emosi dan pengalaman orang lain. Empati mampu membuat seseorang memahami orang lain secara mendalam dengan melibatkan perasaan dan emosi. Seseorang dapat berdiskusi dalam dirinya sendiri sehingga mampu menempatkan kondisi atau situasi diri sendiri, orang dan sekitar. Berbeda dengan istilah simpati yang biasanya hanya berupa bentuk dukungan semata, sedangkan empati bersifat langsung ditujukan kepada seseorang baik berupa tindakan.²

Menurut Carl Rogers yang dikutip oleh Taufik, empati disebut sebagai suatu kemampuan untuk melihat apa yang dipikirkan seseorang dan memahami perasaan yang seolah-olah memiliki peran yang sama. Meskipun dapat memposisikan perasaan orang, namun setiap individu tetap dapat mengendalikan diri serta tidak terlalu hanyut dalam situasi orang lain tersebut. Sikap empati timbul secara halus tidak berdasarkan

¹ Sahnun Rangkuti. "Hubungan Kemampuan Individual, Tingkat Usaha Dan Dukungan Organisasi Dengan Kinerja Karyawan". *Jurnal Warta Edisi*, (Januari 2017) Universitas Dahrmawangsa Medan, h. 1.

² Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 10.

paksaan melainkan murni dari setiap individu itu sendiri. Rogers juga menyatakan bahwa empati dilakukan secara tepat dan terstruktur.³

Pondasi dalam menciptakan hubungan interpersonal yang baik adalah menjaga ucapan dan perbuatan. Ketika seseorang berempati kepada orang lain, maka akan terjadi balasan yang serupa. Empati memang dilakukan secara murni dengan melibatkan perasaan kasih dan sayang kepada orang lain. Tetapi saat memberikan bantuan, harus melibatkan keinginan diri sendiri untuk bergerak. Artinya dilakukan dengan sengaja dan tidak ada tekanan batin dalam diri sendiri agar terlihat baik di depan orang lain. Keseimbangan antara pikiran, perasaan dan tindakan dituangkan secara spontan.

Sikap empati memang terlahir pada setiap individu, tetapi belum seutuhnya berkembang dengan baik. Empati sebaiknya diajarkan sejak dini, seperti orang tua yang mendengarkan anaknya saat menceritakan kegiatan sekolah atau orang tua yang mengajarkan anak untuk berbicara dengan sopan dan santun kepada orang lain. Sikap empati yang telah dipelajari senantiasa akan menumbuhkan kepedulian sosial dan solidaritas yang tinggi terhadap orang sekitar. Dari sikap empati terhadap orang lain, individu dapat memahami perasaan, kebutuhan dan kesulitan yang sedang dialami orang tersebut. Sehingga akan termotivasi untuk menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Barlow, J.P, Tobin, J.D dan Schmidt, M.M yang dikutip oleh Eva, bahwa seseorang yang memiliki empati tinggi atau berlebihan akan menimbulkan keinginan untuk membantu orang lain secara penuh tanpa mementingkan dirinya sendiri.⁵ Penelitian Barlow dkk menjadi suatu fenomena atau kasus terkait empati yang perlu penyesuaian atau keseimbangan antara keadaan pribadi dan keadaan orang lain. Menolong orang lain memang menjadikan seseorang memiliki sikap kepedulian yang tinggi, akan tetapi peduli terhadap diri sendiri juga merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan hidup.

³ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 40.

⁴ Gita Sekar Prihanti, *Empati dan Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2017), h. 25.

⁵ Eva Ning Tyas, "Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja". (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)

Kehidupan santri di pondok pesantren tidak hanya fokus dalam menuntut ilmu religi, pengetahuan umum serta kualitas kemandirian yang baik. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran setiap santri diharapkan mampu mengimplementasikan karakter *akhlaqul karimah* yang akan membentuk sikap empati murni tak pandang kasih.⁶ Ketika seseorang sedang membutuhkan bantuan, maka akan ada rasa iba untuk memberikan pertolongan kepada orang lain dan berusaha menemukan solusi yang tepat. Dengan memberikan bantuan, santri mampu membangun komunikasi yang baik, berjiwa solidaritas yang tinggi dan memiliki kepedulian antar sesama. Santri diajarkan untuk saling menolong serta menebarkan kebaikan pada orang sekitar, baik material maupun lisan. Karena menolong seseorang dengan ikhlas dapat membentuk sikap empati yang baik. Di lingkungan sekitar, santri menolong sesama memang sudah menjadi hal yang biasa, karena semua kegiatan dilakukan secara berdampingan dengan santri lain maupun para pembimbing.

Terkait dengan definisi empati, sikap empati akan mempengaruhi perilaku seseorang saat menjalin hubungan dengan orang-orang sekitarnya. Konsep empati dari Titchener dikembangkan Mc Guire yang dikutip oleh Taufik, empati berkaitan erat dengan perilaku tolong menolong. Perilaku menolong dengan melakukan sesuatu yang kecil disebut *casual helping* dan memberi dukungan personal disebut *emotional helping*. Perilaku *casual helping* yang biasa dilakukan oleh santri yaitu meminjamkan pulpen kepada teman sekelasnya, membantu membersihkan kamar di asrama, membantu mengangkat barang dan sebagainya. Sedangkan perilaku *emotional helping* biasanya berupa saling mendukung saat ujian sekolah, mendengarkan curhatan teman serta memberikan dukungan positif disaat temannya mengalami kesedihan.⁷

Pada proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren, santri memang tidak diperkenankan untuk bermain gawai (*gadget*). Lantas, para santri diharapkan

⁶ Achmad Asrori, "Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah Dan Pesantren", *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, (Desember 2014) <https://media.neliti.com/media/publications/58255-ID-pembentukan-akhlaqul-karimah-berbasis-pe.pdf> h. 419.

⁷ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 128.

mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan santri lainnya. Komunikasi yang intens sebagai hal yang utama dilakukan akan menghasilkan kedekatan yang tulus. Sehingga kepedulian dan rasa kasih sayang akan timbul secara alami ketika saling membutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fadil, menjelaskan bahwa sikap empati penting diterapkan kepada para santri di lingkungan pondok. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan individu yang jauh dari orang tua, maka hanya kepada temanlah tempat untuk bersandar diri seperti saling membantu, menghargai dan peduli. Sehingga para santri dapat memenuhi kebutuhannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun meniru senior atau para pembimbing sebagai contoh yang baik akan membuat sikap empati semakin berkembang secara optimal sesuai dengan porsinya.⁸

Akan tetapi ada beberapa kasus perselisihan yang dapat membuat terhambatnya perkembangan sikap empati pada santri. Santri kerap melakukan suatu ejekan kepada teman sebayanya, seperti perkataan yang menyinggung atau menyimpan sandal temannya di atas pohon. Bahan candaan bisa menyebabkan seseorang merasa tersinggung hingga muncul perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan dan situasi yang bertentangan.⁹ Pada akhirnya komunikasi menjadi terganggu serta menjadikan santri segan untuk membantu temannya dan bersikap masing-masing. Adapun kasus ketika seseorang yang telah dikatakan sebagai pemimpin atau tertua dalam angkatan, dapat membuat seseorang menjadi acuh tak acuh terhadap orang yang berada dibawahnya.

Pondok Pesantren Fajrul Karim merupakan pesantren modern yang terletak di Cinangka Serang. Menjadi penghafal Al-Qur'an adalah salah satu program utama yang dibuat oleh pondok pesantren ini. Hingga tak sedikit alumni dari Pondok Pesantren Fajrul Karim yang lulus dengan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Keberhasilan senior yang membuat para santri lain termotivasi dan

⁸ M. Fadil, dkk, "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong", *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5 No. 2 (Juli 2022) <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/download/9961/4913> h. 95.

⁹ Agung Triswantoro dan Agus Kamaludin, *Cara Cespleng : Pintar Sosiologi SMA Kelas 10, 11, 12*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015) h.105.

menjadikannya sebagai dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sesuai target yang diinginkan. Serupa dengan yang terjadi pada santri putri, para senior kerap memberikan dukungan positif serta membantu para juniornya untuk menghafal Al-Qur'an. Bantuan dan dorongan tersebut merupakan salah satu bentuk dari sikap empati antar santri.

Berdasarkan pengamatan oleh peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Fajrul Karim, sikap empati antar santri putri masih belum berkembang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa santri putri terutama kelas 1 masih sering bercanda berlebihan tanpa tahu perasaan orang lain, acuh tak acuh dengan juniornya, kurangnya kepedulian, belum mampu mendengarkan orang lain dengan baik bahkan terlalu mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Terkait masalah tersebut merujuk ke tanda-tanda sikap empati yang rendah, yaitu pada indikator memahami orang lain, kepedulian dan kasih sayang.

Dari fenomena yang berkaitan dengan sikap empati santri putri terdapat dampak negatifnya, yaitu santri akan memiliki kepedulian yang rendah seperti sulit membantu dengan ikhlas, rasa ego yang tinggi, sulit menghargai orang lain maupun melakukan pelanggaran yang merujuk pada rasa kemanusiaan. Semakin rendah sikap empati, maka semakin buruk pula hubungan antar sesama.¹⁰ Faktor yang mempengaruhi sikap empati seseorang yaitu 1) wawasan dan pengetahuan (kognitif), 2) pengalaman dan perasaan (afektif), 3) bentuk ungkapan bahasa, intonasi, gestur dan mimik (komunikatif).¹¹ Apabila seseorang ingin merasakan kedamaian, senantiasa untuk hidup saling membantu. Karena dengan saling membantu dan menghargai orang-orang di sekitar, kelak kehidupan akan berjalan dengan aman dan nyaman.

Dengan demikian dalam upaya membangun sikap empati santri di pondok pesantren diperlukan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno,

¹⁰ Emi Indriasari, "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015". *GUSJIGANG : Jurnal Konseling*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016) FKIP Universitas Muria Kudus, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/718> h. 191.

¹¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 43.

bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan suasana kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok menggunakan metode diskusi dengan topik yang akan dibahas didalamnya. Tujuan layanan bimbingan kelompok ini yaitu individu dapat menumbuhkan interaksi yang baik antar anggota dan pemimpin kelompok, menjalin hubungan yang harmonis, meningkatkan rasa percaya diri serta melatih individu untuk berpikir kritis.¹²

Karakteristik anggota dalam bimbingan kelompok terdiri dari sekelompok orang yang berada dalam satu tingkatan yang sama. Artinya para anggota berada pada level kelas yang sama seperti kelas 1. Kemudian informasi yang diberikan sama dengan apa yang para anggota butuhkan hingga timbul tujuan yang sama pula. Kegiatan didalam bimbingan kelompok meliputi tahap awal, tahap peralihan, tahap inti dan tahap akhir serta dibantu dengan proses diskusi melalui pertukaran pendapat dan saling mendengarkan satu sama lain. Informasi yang disampaikan oleh pemimpin dan para anggota diharapkan tidak keluar dari topik pembahasan yang telah ditentukan.¹³

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi yang diklasifikasi menjadi empat pokok, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pengembangan dalam bimbingan konseling akan membantu individu untuk mengendalikan diri terhadap kemampuan serta emosional yang seimbang guna kehidupan berkelanjutan. Baik dalam berpikir, berperilaku, bertindak, bertanggung jawab, serta mengendalikan perasaan dan emosi terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹⁴ Maka fungsi pengembangan menjadi kunci untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam membangun sikap empati santri putri agar mampu mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari.

¹² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h. 309

¹³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h. 310.

¹⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h. 196.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Fajrul Karim dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Membangun Sikap Empati Santri Putri (Studi Di Pondok Pesantren Fajrul Karim Cinangka Serang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan penulis tetapkan menjadi pokok pembahasan adalah :

1. Bagaimana sikap empati santri putri di Pondok Pesantren Fajrul Karim Cinangka Serang?
2. Bagaimana penerapan dan hasil bimbingan kelompok dalam membangun sikap empati santri putri di Pondok Pesantren Fajrul Karim Cinangka Serang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan bimbingan konseling melalui pemberian layanan konseling kelompok adalah :

1. Untuk mengetahui sikap empati santri putri di Pondok Pesantren Fajrul Karim Cinangka Serang.
2. Untuk mengetahui penerapan dan hasil bimbingan kelompok dalam membangun sikap empati santri putri di Pondok Pesantren Fajrul Karim Cinangka Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Bahan rujukan dan pengembangan penelitian dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.
2. Secara praktis
 - a. Menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian sebagai syarat penyelesaian tugas skripsi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

- b. Upaya evaluasi dan kontribusi sebagai bantuan terhadap para pembimbing dalam membangun sikap empati terhadap santri di Pondok Pesantren Fajrul Karim.

E. Definisi Operasional

1. Layanan bimbingan kelompok

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok terdiri dari sekelompok orang yang berada dalam satu tingkatan yang sama serta informasi yang diberikan sama dengan apa yang para anggota butuhkan hingga timbul tujuan yang sama pula. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.¹⁵ Jadi layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendapatkan informasi yang perlu diketahui. Layanan bimbingan kelompok ini bertujuan agar para anggota dapat berpikir yang dan menyampaikan pendapat atau ide terkait dengan topik yang sedang dibahas.

2. Empati

Dikutip oleh Taufik, Titchener mengungkapkan konsep empati adalah suatu pemahaman dan partisipasi pada perasaan, berbagi emosi dan pengalaman orang lain. Seseorang dapat berdiskusi dalam dirinya sendiri sehingga mampu menempatkan kondisi atau situasi diri sendiri, orang dan sekitar.¹⁶ Kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dengan melibatkan perasaan dan emosional. Proses ketika seseorang dapat membayangkan dan merasakan emosional yang dialami oleh orang lain sehingga muncul dorongan untuk memberikan bantuan secara langsung. Setiap sikap empati perlu dikembangkan karena sebagai makhluk sosial harus saling membantu satu dengan yang lain. Tak

¹⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h. 310.

¹⁶ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 10.

sedikit kasus rendahnya sikap empati yang telah terjadi dilingkungan sekitar, seperti acuh tak acuh terhadap teman, kurang peduli dengan keadaan teman dan perselisihan-perselisihan yang membuat hubungan menjadi renggang.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini digunakan sebagai rujukan atau bahan referensi serta bahan perbandingan dalam melakukan penelitian. Di antaranya yaitu:

Pertama, penelitian oleh Eva Ning Tyas yang dipublikasi pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja”. Tujuan dalam penelitian Eva yaitu untuk mengetahui pengaruh empati terhadap kepedulian sosial pada remaja dan metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik statistik. Hasil penelitian Eva menunjukkan bahwa empati mempengaruhi kepedulian sosial pada remaja. Sehingga remaja diharapkan dapat mengimplementasikan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Remaja juga dapat menjalin solidaritas dan hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya.¹⁷ Penelitian Eva berfokus pada uji pengaruh empati yang dimiliki oleh para remaja terhadap kepedulian sosial dengan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan yakni menganalisis sikap empati santri putri sebelum dan setelah melakukan layanan bimbingan kelompok.

Kedua, penelitian oleh Siti Cilik Windiani dan Diplan yang dipublikasi pada tahun 2017 dengan judul “Studi Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan IPA Dan IPS Di MAN Model Palangka Raya”. Penelitian mereka bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan konseling dalam menurunkan prasangka sosial dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian Siti dan Diplan menunjukkan bahwa siswa mengimplementasikan sikap solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Eva Ning Tyas, “Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja”. (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)

Artinya pelaksanaan bimbingan kelompok dapat menurunkan prasangka sosial yang terjadi pada peserta didik.¹⁸ Penelitian Siti dan Diplan menitikberatkan pada proses solidaritas peserta didik melalui bimbingan kelompok untuk menurunkan prasangka sosial, sedangkan penelitian yang saya lakukan terletak pada sikap empati dan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Ketiga, penelitian oleh Arif Syah Putra yang dipublikasi pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Empati Siswa Kelas X IPS 3 Di SMAN 1 Bukit Sundi”. Di dalam penelitian Arif bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS di SMAN 1 Bukit Sundi. Jenis penelitian yang digunakan Arif yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen tipe *one group pretest-postest design*. Hasil penelitian Arif menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi berdasarkan hasil analisis yaitu t hitung $>$ t tabel. Artinya pelaksanaan bimbingan kelompok efektif dilakukan dalam membentuk empati.¹⁹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arif dengan penelitian yang saya lakukan yakni terletak pada subjek penelitian, penggunaan metode penelitian kualitatif dan tujuan penelitian.

Keempat, penelitian oleh Fatih Rukhama yang dipublikasi pada tahun 2020 dengan judul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian Fatih bertujuan mengetahui peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati santri putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan Fatih yakni *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian Fatih menunjukkan

¹⁸ Siti Cilik Windiani dan Diplan, “Studi Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan IPA dan IPS Di MAN Model Palangka Raya”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No.1 (Agustus 2017) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

¹⁹ Arif Syah Putra, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Empati Siswa Kelas X Ips 3 Di Sman 1 Bukit Sundi” (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019).

bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Sekolah dan di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur berperan dalam meningkatkan sikap empati santri.²⁰ Perbedaan penelitian oleh Fatih dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada subjek penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.

Kelima, Wahida Lailatul Liza yang dipublikasi pada tahun 2020 dengan judul “Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA”. Penelitian Wahida bertujuan untuk mengetahui signifikansi tingkat empati dengan penerapan teknik modeling pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan. Metode yang digunakan oleh Wahida yaitu eksperimen dengan menyebarkan instrumen skala empati. Hasil pre test dan post test dari penelitian Wahida menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada sikap empati siswa. Dapat diartikan teknik modeling meningkatkan sikap empati terhadap siswa dengan teman sebayanya.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Wahida berfokus pada pengaruh dari teknik modeling terhadap empati menggunakan eksperimen, sedangkan penelitian saya berfokus pada penerapan bimbingan kelompok dalam membangun sikap empati menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Keenam, penelitian oleh penelitian oleh Reja Nofitasari yang dipublikasi pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Mengurangi Konformitas Negatif Pada Remaja”. Penelitian Reja berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, mereka lebih mementingkan untuk mendapat validasi dari kelompok tertentu sehingga melakukan hal-hal yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Reja bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dalam teknik *assertive training*. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif eksperimen dan hasil penelitian menunjukkan bahwa

²⁰ Fatih Rukhama. “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. (Skripsi pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

²¹ Wahida Lailatul Liza, “Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA”, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2020).

penggunaan treatment bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh serta dapat mengurangi konformitas negatif remaja.²² Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fenomena yang terjadi, jika penelitian Reja memaparkan fenomena konformitas negatif yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan penelitian saya memaparkan sikap empati santri di pondok pesantren. Penelitian Reja menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penggunaan teknik *assertive training*, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

²² Reja Nofitasari, “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja” (Skripsi Pada Bimbingan Konseling Islam UIN SMH Banten, 2022).